

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Peningkatan Pembelajaran**

Istilah peningkatan diambil dari kata dasar tingkat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990) makna kata peningkatan itu sendiri adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan) untuk ,mencapai suatu tujuan sebagai mana kita ketahui bahwa pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Kata pembelajaran sendiri diambil dari kata belajar. Hamalik menjelaskan bahwa belajar bukan hanya mengingat tapi lebih dari itu yaitu mengalami (2008) dan menurut Suparno Belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari suatu praktik atau latihan (2003). Sedangkan menurut Munif Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi (2010).

Dengan demikian peningkatan pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses mentransfer ilmu melalui kegiatan yang memiliki usaha untuk mencapai suatu tujuan agar terjadi perubahan tingkah laku yang relatif permanen.

##### **2.1.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan faktor penting dalam pendidikan. Secara umum hasil belajar slalu dipandang sebagai perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Menurut Agus, hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

apresiasi, dan keterampilan-keterampilan (2015:5). Howard kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan, dan pengertian sikap dan cita-cita (2013:45). Menurut Gagne mengklasifikasikan hasil belajar menjadi lima kategori, yaitu verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motoris dan sikap (2015:5).

Selanjutnya Bloom membuat klasifikasi hasil belajar menjadi tiga, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (2015:6). Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kondisi efektif peserta didik berhubungan dengan sikap, minat dan nilai-nilai. Kondisi ini tidak dapat di deteksi dengan tes, tetapi dapat diperoleh melalui angket, atau pengamatan yang sistematis dan berkelanjutan. Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotorik dapat diartikan sebagai serangkaian gerakan otot-otot yang terpadu untuk dapat menyelesaikan suatu tugas.

Kunandar mengatakan bahwa dengan penilaian terdapat hasil belajar, maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi materi yang telah diajarkan oleh guru (2014:61).

### **2.1.3 Pembelajaran Seni Tari**

Pembelajaran menurut Sudjana merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (2002:7). Gulo

sardiman mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar (2005:78).

Berdasarkan defenisi pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode, sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efesien dengan hasil optimal.

Hadi menyatakan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan (2005:20). Pembelajaran seni tari adalah suatu proses belajar melalui ekspresi gerak dan keterampilan dalam pengungkapkannya, beserta daya kreativitas anak oleh pengajar melalui penyampaian metode yang sangat mempengaruhi perkembangan fisik dan jiwa anak dalam bertata krama, tingkah laku, dan keseponan (Depdiknas,2004:5).

Rahimah menjelaskan melalui pembelajaran tari disekolah, siswa diajak untuk menemukan gerakan pribadinya, pengalaman dalam menyusun tarian itu dimaksud seperti pengalaman seorang penata tari menciptakan kesadaran dalam menghayati seperti pengalaman seorang penata tari menciptakan kesadaran dalam menghayati seperti pengamat tari menilai karya tari, sehingga siswa benar-benar merasakan pembelajaran tari itu bermakna sebagai tempat penuangan ide-ide kreatif, inovatif, dan ekspresif (2007:5).

Menurut Sedyati ada beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki penari yaitu 1) wiraga adalah memiliki keterampilan teknis gerak mencangkup kemampuan menghafal urutan gerak, kemampuan olah tubuh, kemampuan mentaati gaya tari dan kelenturan. 2) wirama adalah memiliki kemampuan musical yaitu kepekaan dalam menyelaraskan ritme gerak tubuh dengan

ritme musik atau menyelaraskan ritme gerak dengan penari lainnya. 3)wirasa adalah mampu menghayati dan mengekspresikan karakter peran dan karakter tari (2006:62).

Berdasarkan pendapat yang telah di kemukakan, maka pembelajaran seni tari adalah upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik agar siswa dapat belajar berkomunikasi dengan lingkungan dalam bertata krama, tingkah laku, dan kesopanan melalui berekspresi dan kreatifitas.

#### **2.1.4 Tinjauan Tari Saman Secara Umum**

Menurut Tim Widya Gamma (2015:55). Tari saman adalah sebuah tarian daerah Aceh yang berasal dari darta tinggi Gayo. Tari saman bisa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat dan masyarakat aceh. Selain itu, tarian ini biasa ditampilkan juga untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Nama tari “Saman” diperoleh dari salah satu ulama besar Aceh, Syech Saman. Syair dalam garian Saman mempergunakan bahasa arab dan bahasa Gayo. Tari saman merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan,sopan santun, kepahlawanan,kekompakan dan kebersamaan. Lagu dan syair pengungkapannya dilakukan secara bersama dan kontinu.

Pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Namun pada perkembangannya, tari saman dimainkan juga oleh perempuan. Dalam penampilannya yang biasa tari (bukan pertandingan) dimana adatanya keterbatasan waktu, tari saman dapat dimainkan 10 – 12 penari, akan tetapi keutuhan tari saman sejak didukung oleh 15-17 penari. Keunikan tari saman terletak pada kekompakan gerakannya yang sangat menakjubkan. Para penari saman bergerak dengan serentak mengikuti irama yang harmonis, gerakan-gerakan teratur seolah ditarikan satu tubuh, terus penari dengan kompak mengikti dendangan yang harmonis.

## 2.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat mendefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam pembelajaran, dan pengelolaan kelas (2004:132).

Trianto mengatakan bahwa: “Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (1997:7)”.

Joyce dan weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merencanakan bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (1980:1).

Merujuk pemikiran Joyce, fungsi model adalah “each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives”. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar (teaching skills), merupakan suatu karakteristik umum dari seorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui

tindakan. Keterampilan dasar mengajar ( teaching skills ) pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional. Keterampilan dasar mengajar guru secara aplikatif indikatornya dapat digambarkan melalui sembilan keterampilan mengajar, yakni: 1). Keterampilan membukan pelajaran, 2). Keterampilan bertanya, 3). Keterampilan memberi penguatan, 4). Keterampilan mengadakan variasi, 5). Keterampilan menjelaskan, 6). Keterampilan membimbing diskusi kecil, 7). Keterampilan mengelola kelas, 8). Keterampilan pembelajaran perseorangan, 9). Keterampilan menutup pembelajaran.

### **2.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw**

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikembangkan dan di uji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti jigsaw dalam bahasa inggris yaitu gergaji ukir ada juga yang menyebutnya dengan istilah puzzle yaitu sebuah teka –teki meyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (zigzag), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Rusman mengatakan dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw ini pada dasarnya guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen yang lebih kecil. Selanjutnya guru membagi dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen atau subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya (2012:217).

Adapun teori yang dipakai dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu teori Stephen, Sikes dan Snapp mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai berikut: a). Siswa dikelompokkan kedalam satu sampai lima anggota tim, b). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, c). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, d). Anggota tim yang berbeda telah mempelajari bagian sub bab yang sama bertemu dalam sekelompok baru( kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka , e). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, f). Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi, g). Guru memberi evaluasi.

Menurut Salvin dalam buku Trianto dalam belajar kooperatif tipe jigsaw secara umum siswa dikelompokkan oleh secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru pendalam dari materi sebelumnya untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (expert).

Pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” dikonsep yang ia pelajari. Kemudian kembali ke kelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberikan tes atau assesement yang lain pada semua topik yang diberikan (2009:74-75).

Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran. Untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan

kelompok-kelompok siswa tersebut. Dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama, secara afektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya dalam hal ini, Soejadi mengemukakan bahwa jumlah anggota dalam satu kelompok apabila semakin besar dapat mengakibatkan semakin kurang afektif kerja sama antara anggota (2000:80).

Lei menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran model kooperatif model jigsaw ini memperoleh prestasi yang lebih baik, mempunyai sikap yang lebih baik dan lebih positif terhadap pembelajarannya, disamping saling menghargai perbedaan pendapat orang lain (2012:218).

Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen-komponen atau sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya

### **2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Menurut Stephen, Sikes dan Snap (1978) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai berikut: a). Siswa dikelompokkan ke dalam satu sampai lima anggota tim pada pertemuan pertama akan diawali dengan pembagian kelompok. Di dalam suatu kelompok terdiri dari 4 atau 6 orang atau anggota, satu kelompok harus berjumlah genap karena tim ini



dilakukan secara berpasangan. Pada langkah ini siswa diberi kesempatan untuk memilih anggota kelompoknya masing-masing sesuai dengan keinginannya, tetapi harus adil tanpa ada yang merasa ketidaksenangan terhadap kelompok lain.

b). Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda

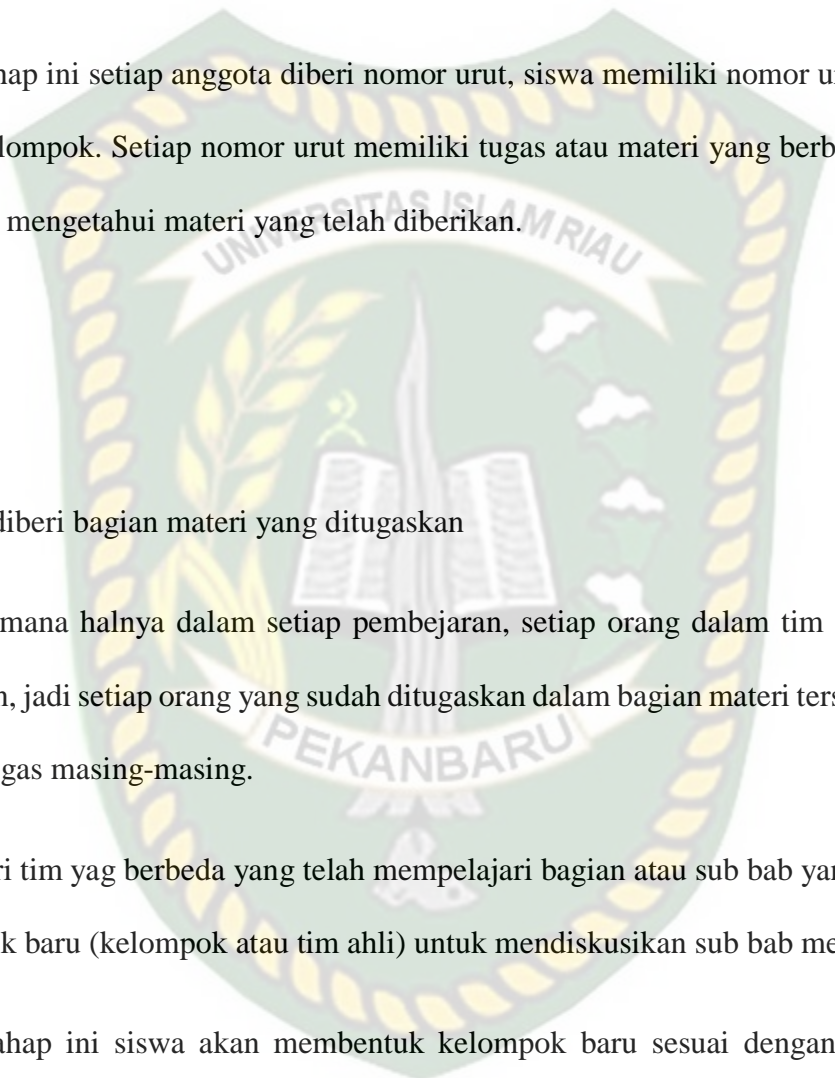
Pada tahap ini setiap anggota diberi nomor urut, siswa memiliki nomor urut yang berbeda dalam suatu kelompok. Setiap nomor urut memiliki tugas atau materi yang berbeda, siswa harus memahami dan mengetahui materi yang telah diberikan.

c). Tiap orang diberi bagian materi yang ditugaskan

Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, setiap orang dalam tim diberikan materi yang ditugaskan, jadi setiap orang yang sudah ditugaskan dalam bagian materi tersebut maka harus mengerjakan tugas masing-masing.

d). Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian atau sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok atau tim ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka

Pada tahap ini siswa akan membentuk kelompok baru sesuai dengan materi masing-masing. Siswa dari kelompok asal dengan topik yang sama dengan siswa dari kelompok lainnya dipertemukan dalam tim ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok, serta membantu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut.



e). Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali kekelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama .

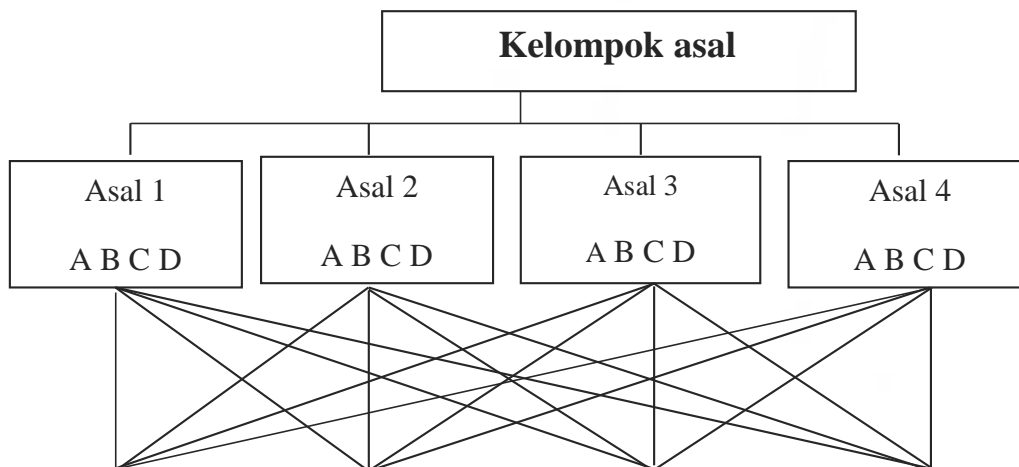
Pada tahap ini siswa di tim ahli kemudia kembali kekelompok asal mereka masing-masing dan mengambil giliran untuk mengajar anggota kelompoknya tentang topik mereka masing-masing. Mereka akan berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok asal serta membantu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Dan saling bergantian mengajarkan setiap anggota dalam satu kelompok asal.

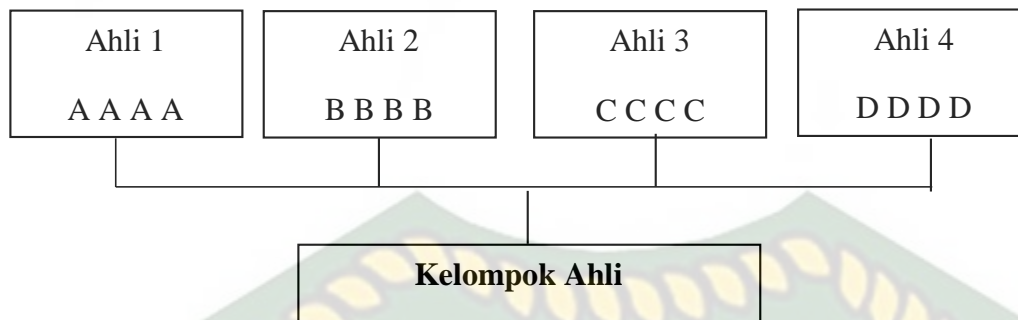
f). Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

Dalam tahap ini setiap siswa didalam tim ahli diharapkan telah memahami materi yang telah diberikan, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi sehingga setiap siswa mampu memprestasikan hasil diskusi mereka. Secara bergantian dengan tim ahli lainnya untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

g). Guru memberi evaluasi

Dalam tahap ini guru memberikan evaluasi kepada siswa, setiap anggota pada kelompok asal mampu menguasai semua materi yang telah diberikan. Guru akan mengevaluasi setiap kelompok dengan mempresentasikan hasil penguasaan materi yang telah mereka pelajari.





Gambar 1. Ilustrasi Pembelajaran Jigsaw Sumber :Trianto, 2007:58

### 2.2.3 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Rusman mengatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tenaga ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, selanjutnya hasil pembahasan itu dibawa kekelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yaitu:

1. Setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal.
2. Kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli
3. Kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya.
4. Kelompok ahli kembali kekelompok asal untuk saling bertukar informasi siswa bekerja dalam tim-tim heterogen.

### 2.2.4 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

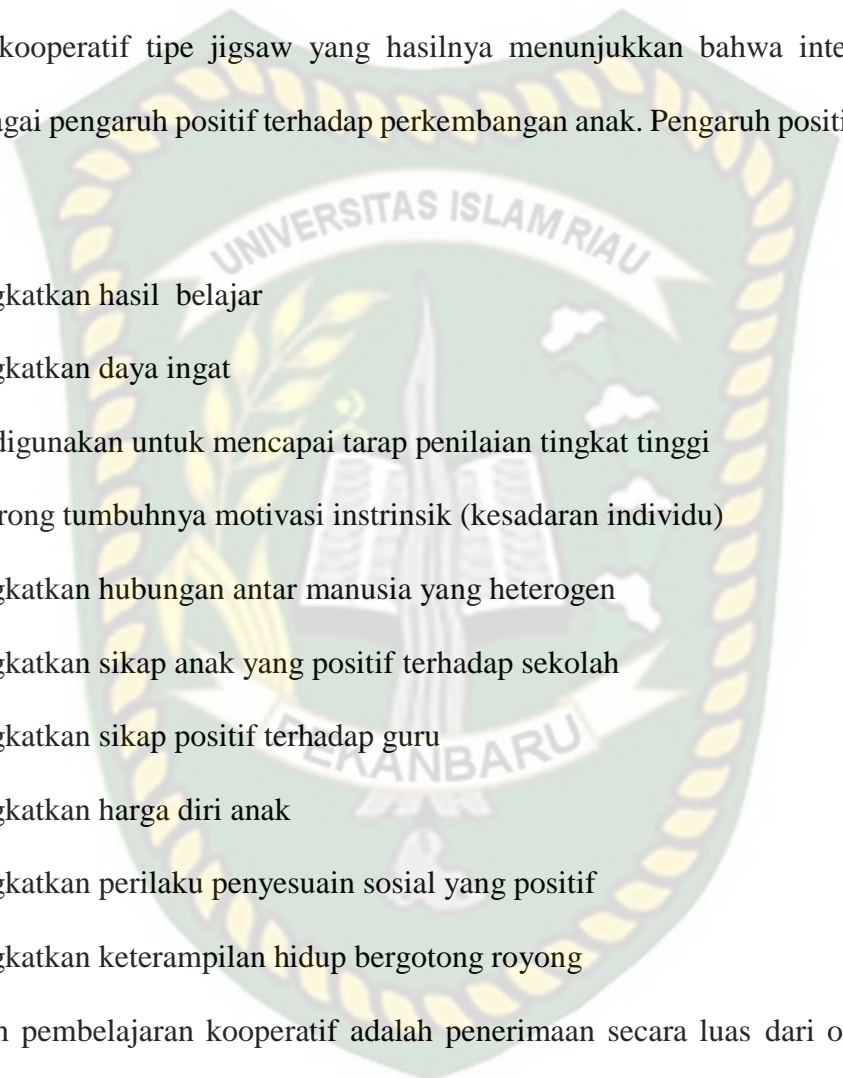
Menurut Slavin pembelajaran kooperatif tipe jigsaw tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan

individu yang diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (2009:15).

Jhonson and Jhonson (dalam Teti Sobari 2006:31) melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh positif tersebut adalah :

- a. Meningkatkan hasil belajar
- b. Meningkatkan daya ingat
- c. Dapat digunakan untuk mencapai tarap penilaian tingkat tinggi
- d. Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu)
- e. Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- f. Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- g. Meningkatkan sikap positif terhadap guru
- h. Meningkatkan harga diri anak
- i. Meningkatkan perilaku penyesuain sosial yang positif
- j. Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong

Tujuan lain pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.



### 2.3 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulisan skripsi ini kajian relevan dijadikan penulis hanya sebagai acuan dan penulis tidak mengambil secara langsung baik isi, konsep maupun teori, tetapi penulis hanya jadikan dalam bentuk kutipan untuk penulisan skripsi yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya ( Tari Saman) Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VIII 2 SMP Negeri 16 Pekanbaru”. Skripsi-skripsi yang penulis jadikan acuan adalah sebagai berikut:

Skripsi Azura (2014), dengan judul “Penerepan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari Mak Inang Pulau Kampar) Kelas X 2 di SMK Dharma Loka Pekanbaru Provinsi Riau” dengan permasalahan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran Tari Mak Inang Pulau Kampar Kelas 2SMK Dharma Loka Pekanbaru dengan metode deskriptif dan kualitatif.

Skripsi Uci Lia Sundari (2013), dengan judul “Penerepan Strategi Pembelajaran Jigsaw dalam Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas V SD AN-NUR Kota Pekanbaru Provinsi Riau” dengan analisis data kualitatif.

Skripsi Ulva Hakdiani Astika (2014), dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil dengan Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw pada Mata Pelajaran Seni Budaya (Tari) Siswa Kelas VIB SDN 024 Siak Hulu, Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau” dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Skripsi ifah Arofah (2015), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya (Seni Tari) Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru “dengan peningktan hasil belajar dari 57,67 % meningkat menjadi 63,88% dengan KKM 80.

Skripsi Tantri Harliana (2013), dengan judul “Penerapan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw II Pad Kelas VIII Pada Pelajaran Seni Budaya (Seni Budaya) di SMP Negeri 02 Indragiri Hilir” Adapun teori yang digunakan adalah Teori Trianto. Meode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif deskriptif analisi dengan data kualitatif, teknik pengumpulan data: tenik wawancara dan teknik dokemntasi. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data: teknik obsevasi, wawancara dan dokumntasi.

Dari kelima penelitian yang relevan diatas, seacara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan umum bagi penelitian, karena kajiannya sama tentang pembelajaran seni tari dan juga proses pembelajaran siswa disekolah, dan teknik pengumpulan datanya sama yaitu observasi langsung dilapangan, wawancara dan teknik dokemntasi. Jadi perbedaannya adalah subjek yang telah peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang berkembang sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memhami temuan penelitian.

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini ialah menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw dalam pembelajaran seni tari Saman dikelas VIII, dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

